

PENGETAHUAN TENTANG FISIOTERAPI DI KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Awareness of Physiotherapy Among Senior High School Students

Khairunissa¹, Resti Ikhdha Syamsiah²

¹ Program Studi Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Al-Irsyad Cilacap

² Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Al-Irsyad Cilacap
(khairunissahabibi02@gmail.com, 087835447720)

ABSTRAK

Di sektor kesehatan, profesi dokter dan perawat lebih dikenal dari pada profesi lainnya, seperti Fisioterapi. Padahal fisioterapi memiliki peranan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan. Pelayanan fisioterapi di Indonesia tidak hanya dapat diakses di fasilitas kesehatan tingkat rujukan melainkan pada tingkat dasar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun, pertumbuhan fisioterapi secara professional lebih lambat dibandingkan tenaga medis lainnya dan pengetahuannya masih rendah dikalangan siswa sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan tentang fisioterapi di kalangan siswa sekolah menengah atas dan menilai sumber yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fisioterapi di SMA Al-Irsyad Cilacap. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan terhadap 254 sampel menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen adalah kuesioner tentang fisioterapi yang telah diuji di SMAN 1 Sampang dan dinyatakan valid dan reliable. Berdasarkan karakteristik usia, sebanyak 97 responden berada pada usia 17 tahun (38,19%), berdasarkan jenis kelamin sebanyak 137 responden perempuan (53,94%). Pengetahuan secara keseluruhan tentang fisioterapi adalah 63,10%. 59,45% tidak mengetahui metode pengobatan yang digunakan fisioterapi dan 30,71% tidak mengetahui kapan harus bertemu dengan fisioterapis. 32,29% tidak mengetahui penggunaan fisioterapi pada kondisi selain cedera olahraga. Kesimpulan para siswa memiliki pengetahuan sedang tentang fisioterapi dan sumber yang paling banyak digunakan untuk mencari informasi tentang fisioterapi adalah internet dan sosial media.

Kata kunci: Pengetahuan, fisioterapi, siswa sekolah menengah atas

ABSTRACT

In the health sector, doctors and nurses are better known than other professions, such as physiotherapy. Even though physiotherapy has an important role in providing health services. Physiotherapy services in Indonesia are not only accessible at healthcare facilities at the referral level but also at the basic level to meet the needs of the community. However, the development of physiotherapy professionally is slower than other medical personnel and the knowledge is still low among school students. This study aimed to identify knowledge about physiotherapy among high school students and assess the sources used to obtain information about physiotherapy at SMA Al-Irsyad Cilacap. The study used a descriptive method with a quantitative approach conducted on 254 samples using total sampling techniques. The instrument was a questionnaire about physiotherapy that had been tested at SMAN 1 Sampang and declared valid and reliable. Based on age characteristics, 97 respondents were at the age of 17 years (38.19%), according to gender, 137 respondents were female (53.94%). The overall knowledge about physiotherapy is 63.10%. 59.45% did not know the treatment methods used by physiotherapy and 30.71% did not know when to meet with a physiotherapist. 32.29% did not know the use of physiotherapy in conditions other than sports injuries. In conclusion, the students have moderate knowledge about physiotherapy and most sources used to find information about physiotherapy are the internet and social media.

Keywords: Knowledge, physiotherapy, high school students

PENDAHULUAN

Profesi seperti dokter, perawat, bidan, dan apoteker dalam sektor pelayanan kesehatan tidak dipungkiri lebih dikenal dibandingkan dengan profesi paramedis lainnya seperti fisioterapi, padahal fisioterapis juga memainkan peran utama dalam memberikan pelayanan kesehatan. Fisioterapi adalah salah satu profesi tertua dalam pelayanan kesehatan yang dipraktikkan sejak tahun 460 SM oleh dokter-dokter hebat seperti Hippocrates dan Galen (Jonely *et al.*, 2022).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Fisioterapi menjelaskan bahwa fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara, dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang rentang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, *elektroterapeutis* dan mekanis) pelatihan fungsi dan komunikasi (Kesehatan Kemanterian, 2015). Saat ini pelayanan fisioterapi di Indonesia tidak saja dapat diakses pada

fasilitas pelayanan kesehatan tingkat rujukan, namun sudah dapat dijumpai pada beberapa fasilitas pelayanan kesehatan tingkat dasar/primer, termasuk praktik mandiri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kasus yang ditangani oleh seorang fisioterapi sangat beragam dengan rentang usia pasien mulai dari anak-anak hingga lanjut usia. Begitu luasnya cakupan fisioterapi mendukung juga tingginya peluang kerja terhadap profesi ini.

Beberapa peluang pekerjaan yang akan didapatkan oleh seorang lulusan pendidikan fisioterapi diantaranya adalah rumah sakit atau klinik kesehatan sebagai fisioterapis, praktik fisioterapi mandiri sebagai konsultan atau fisioterapis mandiri, pada industri kesehatan sebagai ahli keselamatan dan kesehatan kerja atau konsultan ergonomic, di tim olahraga sebagai fisioterapis olahraga, pada fasilitas perawatan jangka panjang seperti panti jompo dan rehabilitasi medis, pusat kebugaran sebagai konsultan kesehatan atau pelatih pribadi, dan juga pada instansi pemerintah sebagai pengawas atau penasihat kesehatan (Kumar, 2010).

Menurut data Ikatan Fisioterapis Indonesia (IFI), pada tahun 2022 terdapat 16.527 fisioterapis yang terdaftar di

Indonesia, jumlah tersebut tergolong kurang. Menurut data IFI, jumlah ideal fisioterapis di Indonesia mencapai 35-40 ribu orang hingga tahun 2025. Itu artinya butuh tambahan 25 ribu fisioterapis untuk mencapai angka ideal (Bachtiar *et al.*, 2023).

Menurut laporan organisasi kesehatan dunia, jumlah orang lanjut usia akan meningkat dari tahun 2000 hingga 2050 di seluruh dunia. Karena fisioterapi memainkan peran utama dalam rehabilitasi orang lanjut usia, minat terhadap profesi ini juga diprediksi akan meningkat secara global di masa depan. Sayangnya mayoritas anak sekolah tidak menyadari tentang peluang karir yang terbuka bagi mereka (Divyangkumar and Amarnath, 2022).

Fisioterapis merupakan tenaga kesehatan profesional, namun ketersediaan kursi dan jumlah ketertarikan siswa relative rendah. Penelitian untuk melihat minat siswa menengah atas pernah dilakukan di tahun 2021 di India, hasil menyebutkan bahwa sebenarnya ketersediaan kursi jurusan fisioterapi di India adalah sekitar 500, sedangkan jumlah peminat adalah 300. Salah satu alasannya adalah karena para siswa tidak mengetahui profesi dan ruang lingkup praktik mereka. Banyak calon

siswa sekolah tidak tertarik atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang fisioterapi sebagai karier (Thangasheela G, Arasu and Navamani, 2021).

Selain penelitian di India tersebut, belum banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat pengetahuan tentang fisioterapi di kalangan siswa sekolah menengah sebagai karir dan mengetahui pengetahuan tentang profesi fisioterapi dan aplikasinya pada pasien, sehingga dengan demikian penelitian ini akan membantu dalam menciptakan strategi pemasaran yang lebih efektif karena banyak dari siswa dapat menjadi praktisi dan juga pasien di masa depan. Sekolah menengah atas yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah SMA Al-Irsyad Cilacap.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Al-Irsyad Cilacap, hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah kesiswaan rata-rata setelah lulus sekolah para siswa lulusan SMA Al-Irsyad akan melanjutkan ke perguruan tinggi dan setelah lulus kuliah menginginkan untuk langsung mendapatkan pekerjaan, tetapi mereka bingung untuk menentukan jurusan kuliah yang akan dipilih karena belum mengetahui jurusan kuliah yang

berpeluang mendapatkan pekerjaan dengan cepat.

Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 siswa diperoleh data bahwa 5 orang siswa tidak tahu mengenai alat-alat dalam pelayanan fisioterapi, 2 orang siswa tahu mengenai kondisi-kondisi kesehatan yang membutuhkan pelayanan fisioterapi, dan 3 orang siswa mengetahui tentang tempat untuk mendapatkan pelayanan fisioterapi. Dari 10 siswa, 2 orang mengatakan bahwa salah satu anggota keluarganya pernah mendapatkan pelayanan fisioterapi, 6 siswa mengatakan mendapatkan informasi mengenai fisioterapi dari internet, 2 orang dari sekolah, dan 2 orang dari keluarga.

Berdasarkan uraian latar belakang dan studi pendahuluan yang telah dilakukan, muncul kebutuhan untuk mengevaluasi pengetahuan akan fisioterapi di kalangan siswa sekolah menengah atas.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 November 2023 bertempat di SMA Al-Irsyad Cilacap. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X – XII yang berjumlah 287 orang siswa, sampel

yang digunakan sebanyak 254 orang siswa, dan teknik yang digunakan adalah *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tentang fisioterapi dan sumber informasi tentang fisioterapi. Kuesioner penelitian telah diuji validitas dan reliabilitas di SMA N 1 Sampang dinyatakan valid dan reliable. Teknik pengumpulan data dengan cara memberikan kuesioner langsung ke responden.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan melihat presentase data yang telah dikumpulkan dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

HASIL

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 1 pada lampiran menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 17 tahun sebanyak 97 responden (38,5%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 2 pada lampiran menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 137 responden (53,9%).

Identifikasi Pengetahuan Siswa Tentang Fisioterapi

Berdasarkan tabel 3 pada lampiran menunjukkan bahwa secara umum rata-rata pengetahuan tentang pengertian dan pelayanan fisioterapi kurang memuaskan (topik pertanyaan 1 dan 2). Tingkat jawaban yang benar untuk pertanyaan-pertanyaan ini masing-masing adalah 57,82% dan 61,81%. Kemudian 59,45% dari populasi tidak mengetahui metode pengobatan yang digunakan dalam fisioterapi (topik pertanyaan 5), dan 30,71% tidak mengetahui kapan harus bertemu dengan fisioterapis (topik pertanyaan 6).

Persentase jawaban benar terbanyak dari populasi didapat pada topik pertanyaan 1 pada poin pengetahuan tentang pelayanan fisioterapi yang dapat membantu seseorang untuk mendapatkan kembali kemampuan dalam melakukan aktifitas sehari-hari sebesar 91,73%. Sedangkan persentase jawaban benar paling sedikit didapatkan pada jenis pelayanan fisioterapi yakni manual sebesar 26,77%.

Selanjutnya 32,29% siswa tidak mengetahui tentang penggunaan fisioterapi pada kondisi selain cedera olahraga (topik pertanyaan 7), terutama pada kondisi *chest* atau dada seperti bronchitis (55,51%). Rata-rata pengetahuan keseluruhan tentang

fisioterapi (seperti yang ditunjukkan oleh jawaban benar untuk pertanyaan pada tabel 3) adalah sekitar 63,10%.

Lebih lanjut dilakukan identifikasi terkait sumber informasi siswa tentang fisioterapi di SMA Al-Irsyad Cilacap dijelaskan pada Gambar 1 dilampiran, sumber informasi yang paling sering digunakan untuk mendapatkan informasi tentang fisioterapi adalah internet (49,21%), diikuti oleh sosial media dan guru Bimbingan Konseling (BK) disekolah (masing-masing 45,67% dan 35,88%). Sumber yang jarang disebutkan adalah teman adalah pasien fisioterapi (23,62%), teman atau kenalan memberikan informasi (25,98%), dan kegiatan *career day* atau pameran kesehatan (18,90%). Sedangkan sumber yang paling jarang disebutkan adalah kunjungan langsung ke kampus fisioterapi (4,33%) dan berkesempatan menjadi relawan fisioterapi (1,97%).

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan dan sikap terhadap fisioterapi di kalangan siswa sekolah menengah atas. Sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA kelas X, XI, dan XII SMA Al-Irsyad

Cilacap. Total sampling dipilih karena mereka adalah calon potensial untuk melanjutkan jenjang pendidikan sarjana Fisioterapi.

Secara umum, berdasarkan penelitian ini setengah (63,10%) dari siswa sekolah menengah atas tidak mengetahui tentang profesi fisioterapi dan aplikasinya dalam manajemen pasien. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah atas di SMA Al-Irsyad Cilacap masih membutuhkan informasi tentang fisioterapi yang lebih. Siswa sekolah menengah atas masih berpikir bahwa fisioterapi adalah cang dari akupuntur (72,83%), fisioterapi adalah pengobatan alternatif (73,23%), dan fisioterapis adalah tukang pijat (50,39%).

Hasil ini merupakan temuan yang menarik ketika disandingkan dengan beberapa pertanyaan yang tepat, bahwa mayoritas responden menyadari peran fisioterapi dalam rehabilitasi cedera (85,43%), fisioterapis membantu meningkatkan kualitas hidup seseorang yang mengalami cedera (75,59%), dan fisioterapi membantu mendapatkan kembali kemampuan untuk melakukan aktifitas sehari-hari (91,73%). Sebagian siswa yang mengetahui tentang hidroterapi (54,33%) tetapi pengetahuan

tentang manual terapi sebagai bagaiman dair modalitas fisioterapi tidak memuaskan (26,77%).

Di Indonesia, para siswa akan berada di tingkat sekolah menengah atas pada usia 16-18 tahun dan itu adalah periode untuk memilih karir masa depan mereka. Oleh karena itu, perlu adanya informasi yang memadai tentang profesi fisioterapi agar siswa dapat mengambil profesi ini sebagai pilihan karir (Author *et al.*, 2020).

Semakin tinggi pengetahuan siswa akan fisioterapi maka akan semakin tinggi pula peluang mereka memilih fisioterapi sebagai pilihan karir. Sebuah langkah harus diambil untuk meningkatkan pengetahuan di kalangan siswa menengah atas tentang fisioterapi. Sesi pengenalan singkat atau penyuluhan kesehatan serta demonstrasi penanganan dapat dilakukan kepada siswa sekolah menengah atas untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih baik tentang profesi yang akan sangat membantu dalam mempertimbangkan fisioterapi sebagai pilihan program studi di jenjang pendidikan perkuliahan.

Keadaan ini didukung dengan penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 2014 di India, menghasilkan data bahwa 63% siswa sekolah menengah atas

tidak mengetahui tentang profesi fisioterapi (Dissanayaka and Banneheka, 2014).

Pertumbuhan profesi saat ini tergantung pada pengetahuan dan persepsi masyarakat, pemangku kepentingan, siswa, dan orang tua yang percaya bahwa profesi tersebut memang bermanfaat untuk masa depan. Bahkan beberapa literatur menyebutkan bahwa dokter umum gagal untuk mengenali ruang lingkup fisioterapi pada kasus muskuloskeletal dan neuromuskuler (Holdsworth, Webster and McFadyen, 2008).

Pengetahuan yang kurang memadahi tentang profesi ini menjadi penyebab kurangnya rujukan pada profesi fisioterapi (Evangeline Preetha, 2021). Keadaan ini juga didukung dengan sedikitnya jumlah fisioterapis yang tersedia untuk memberikan layanan dan mempromosikan layanannya kepada tenaga kesehatan lainnya. Kemudian lebih lanjut tanggung jawab fisioterapis adalah untuk menciptakan pengetahuan tentang profesinya dan menunjukkan manfaatnya bagi masyarakat.

Kewajiban ini diperkuat dengan gambaran hasil dari penelitian ini bahwa siswa sekolah menengah atas di SMA Al-Irsyad masih berpikir bahwa fisioterapi

adalah cang dari akupuntur (72,83%), fisioterapi adalah pengobatan alternatif (73,23%), dan fisioterapis adalah tukang pijat (50,39%).

Hasil terkait pengetahuan siswa ini juga di tambahkan dengan hasil terkait sumber informasi yang selama ini siswa dapatkan tentang fisioterapi. Berdasarkan gambar 1 pada lampiran sumber informasi yang paling sering digunakan untuk mendapatkan informasi tentang fisioterapi adalah internet (49,21%), diikuti oleh sosial media dan guru Bimbingan Konseling (BK) disekolah (masing-masing 45,67% dan 35,88%). Sedangkan sumber yang paling jarang disebutkan adalah kunjungan langsung ke kampus fisioterapi (4,33%) dan berkesempatan menjadi relawan fisioterapi (1,97%).

Gambaran ini dapat menjadi sebuah kesempatan yang besar untuk memilih sumber-sumber informasi utama yang paling sering digunakan sekaligus memanfaatkan sumber-sumber informasi tambahan yang jarang digunakan tetapi dapat menjadi peluang besar.

Penelitian serupa pernah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan dan minat siswa di sekolah terhadap profesi fisioterapi disebabkan

beberapa hal. Pertama, dokter masih dianggap sebagai profesi utama dalam merawat pasien oleh orang tua dan guru, sedangkan mereka tidak mempertimbangkan berbagai profesi medis lainnya. Kedua, kurangnya pengetahuan mengenai fisioterapi dari para orang tua, guru, dan konsultan karir. Ketiga, terbatasnya akses masyarakat terhadap pelayanan fisioterapi juga menjadi alasan untuk tidak memilih fisioterapi. Keempat, kurangnya universitas yang menyediakan program studi fisioterapi. Kelima, kurangnya informasi mengenai kesempatan kerja fisioterapi (Dissanayaka and Banneheka, 2014).

Penelitian serupa dilakukan di Jepang oleh Ogiwara pada tahun 2005, yang menyimpulkan bahwa siswa sekolah menengah tidak memiliki informasi yang tepat tentang profesi fisioterapi dan tidak menyadari peluang karir yang luas. Penelitian yang dilakukan Riju pada tahun 2015 juga menunjukkan tingkat pengetahuan yang moderat pada layanan dan profesi fisioterapi (Patel, 2015).

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa siswa sekolah menengah atas memiliki pengetahuan yang cukup tentang fisioterapi sebagai sebuah profesi dan pilihan karir. Hal ini membahas kebutuhan bagi fisioterapis untuk menciptakan pengetahuan tentang

profesi ini kepada masyarakat dan juga siswa. Penelitian ini baru dilakukan di satu sekolah swasta dengan populasi kecil yang terlibat dan tidak melibatkan sekolah pemerintah menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Gambaran pengetahuan tentang fisioterapi dikalangan siswa sekolah menengah atas di Al-Irsyad Cilacap telah dilakukan dengan hasil bahwa masih ada siswa yang tidak mengetahui tentang jenis-jenis pelayanan fisioterapi seperti manual terapi dan hidroterapi (59,45%). Kemudian 32,29% siswa juga tidak mengetahui tentang penggunaan fisioterapi pada kondisi selain cedera olahraga dan 30,71% tidak mengetahui kapan harus bertemu dengan fisioterapis. Secara keseluruhan rata-rata pengetahuan siswa menengah atas tentang fisioterapi adalah 63,10%. Kemudian terkait sumber yang paling sering digunakan oleh siswa menengah atas untuk mendapatkan informasi mengenai fisioterapi adalah internet sebesar 49,21%.

DAFTAR PUSTAKA

Author, Corresponding *et al.* (2020) 'Awareness of Physiotherapy Among The High School Students', 7(6), pp. 27–39.

- Bachtiar, F. *et al.* (2023) 'Investigating Physiotherapists' Knowledge, Attitude, and Practice of Evidence-Based Practice in Indonesia', *Indonesian Contemporary Nursing Journal*, 8(1), pp. 29–31. Available at: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/icon/article/view/27509>.
- Dissanayaka, T. D. and Banneheka, S. (2014) 'Awareness in Physiotherapy among High School Students', *International Journal of Scientific and Research Publications*, 4(7), pp. 2250–3153. Available at: www.ijsrp.org.
- Divyangkumar, M. K. and Amarnath, D. T. K. (2022) 'Awareness of Physiotherapy among Higher Secondary Students of Ahmedabad City - A Cross Sectional Study', *International Journal of Health Sciences and Research*, 12(11), pp. 57–61. doi: 10.52403/ijhsr.20221109.
- Evangeline Preetha, M. (2021) 'Knowledge About Physiotherapy Profession Among High School Students', *Jurnal Proteksi Kesehatan*, 10(2), pp. 78–83.
- Holdsworth, L. K., Webster, V. S. and McFadyen, A. K. (2008) 'Physiotherapists' and general practitioners' views of self-referral and physiotherapy scope of practice: results from a national trial', *Physiotherapy*, 94(3), pp. 236–243. doi: 10.1016/j.physio.2008.01.006.
- Jonely, H. *et al.* (2022) 'The Profession of Physical Therapy', pp. 56–67. doi: 10.4018/978-1-7998-9617-3.ch004.
- Kesehatan Kemantorian (2015) 'Peraturan Menteri Kesehatan tentang Standar Pelayanan Fisioterapi', *Ekp*, 13(3), pp. 1576–1580.
- Kumar, S. P. (2010) 'Physical therapy: Past, present and future- a paradigm shift', *Journal of Physical Therapy*, 1(2), pp. 58–67.
- Patel, R. D. (2015) 'Awareness About Physiotherapy Among High School', *International Journal for Innovative Research in Multidisciplinary Field*, 1(5), pp. 3–7.
- Thangasheela G, J., Arasu, K. and Navamani, M. A. (2021) 'Awareness and Knowledge of Physiotherapy among General Public, College and School Students in Coimbatore City', *IOSR Journal of Sports and Physical Education (IOSR-JSPE)*, 8(3), pp. 15–21. doi: 10.9790/6737-08031521.

LAMPIRAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

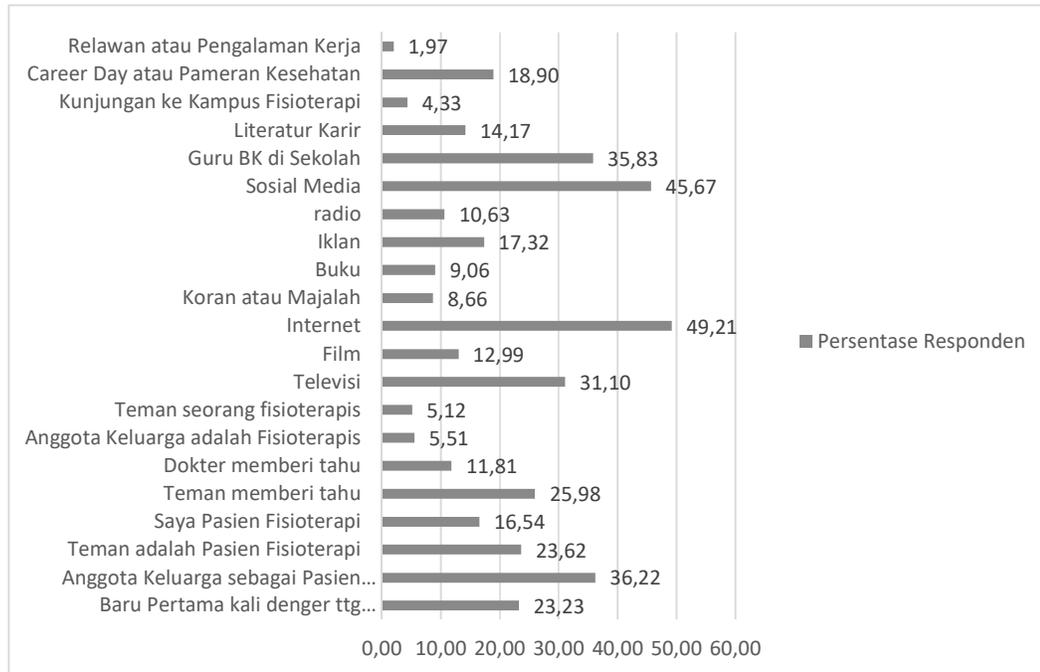
Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
14	1	0,39
15	49	19,29
16	85	33,46
17	97	38,19
18	19	7,48
19	2	0,79
21	1	0,39
Total	254	100

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	137	53,94
Laki-laki	117	46,06
Total	254	100

Tabel 3. Identifikasi Pengetahuan Siswa Tentang Fisioterapi di SMA Al-Irsyad Cilacap

Topik pertanyaan	Sub topik pertanyaan	Jawaban Benar (%)	Jawaban Salah (%)
1. Pengertian Fisioterapi	a. Praktek fisioterapi dilakukan oleh seorang dokter	48,43	51,57
	b. Akupuntur adalah cabang fisioterapi	27,17	72,83
	c. Tukang pijat adalah fisioterapis	49,61	50,39
	d. Fisioterapi merupakan pengobatan alternatif	26,77	73,23
	e. Fisioterapi terlibat dalam rehabilitasi cedera	85,43	14,57
	f. Fisioterapi membantu meningkatkan kualitas hidup seseorang yang terluka	75,59	24,41
	g. Fisioterapi membantu mendapatkan kembali kemampuan dalam melakukan aktifitas sehari-hari	91,73	8,27
2. Pelayanan Fisioterapi	h. Fisioterapis memberikan massage atau pijatan	75,98	24,02
	i. Fisioterapis merencanakan program latihan	73,23	26,77
	j. Fisioterapis bekerja dengan menggerakkan persendian untuk mengurangi kekakuan	85,83	14,17
	k. Fisioterapis meresepkan obat kepada klien/pasien	65,35	34,65
	l. Fisioterapis memberrikan dukungan emosional kepada pasien dan keluarga	47,64	52,36
	m. Fisioterapis memberikan perawatan di ICU	33,46	66,54
3. Modalitas Alat Fisioterapi	n. Fisioterapis membantu dalam tindakan pembedahan	90,16	9,84
	o. Gymnasium dengan mesin latihan beban, gym balls dan alat lainnya	81,50	18,50
	p. Modalitas listrik	63,39	36,61
4. Tempat mendapatkan layanan fisioterapi	q. Perawatan manual menggunakan perban dan bidai	40,55	59,45
	r. Klinik swasta	79,53	20,47
	s. Rumah sakit swasta	82,28	17,72
	t. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	56,30	43,70
5. Fisioterapi meliputi	u. Manual therapy	26,77	73,23
	v. Hydrotherapy	54,33	45,67
6. Cara menemui fisioterapis	w. Ketika mengalami cedera	37,80	62,20
	x. Ketika merasa sakit ditubuh dengan atau tanpa penyebab yang diketahui	78,35	21,65
	y. Ketika merasa sakit atau tidak nyaman saat olahraga	85,04	14,96
	z. Ketika mengalami demam atau flu	75,98	24,02
7. Kasus yang ditangani fisioterapis selain olahraga	aa. Kondisi Neurologi (Stroke, Parkinson)	75,98	24,02
	bb. Kondisi Muskuloskeletal (Osteoarthritis)	79,13	20,87
	cc. Kondisi Pediatri (Cerebalpalsy)	71,26	28,74
	dd. Kondisi Chest (Bronkitis)	44,49	55,51
Rata-rata		63,10	36,36



Gambar 1 Identifikasi Sumber Informasi Siswa Tentang Fisioterapi di SMA Al-Irsyad Cilacap